

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memperbincangkan aktivitas dunia pendidikan seakan tidak pernah usang dimakan masa atau lapuk diterpa waktu. Aktivitas pendidikan yang selalu bergumul dengan cakrawala intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut selalu dinamis dan progresif terhadap berbagai kemajuan dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.<sup>1</sup> Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan.

Pernyataan di atas, sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa perbincangan mengenai pendidikan merupakan permasalahan yang tidak pernah mencapai titik final (*unfinished agenda*).<sup>2</sup> membicarakan kembali obyek kajian pendidikan laksana menatap samudra yang sulit dicari tepinya. Hal ini, seperti permasalahan yang terjadi dalam realitas pendidikan di Indonesia, dimana keberhasilan pendidikan di Indonesia belum menemukan titik

---

<sup>1</sup>Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam; Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), h. V.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.40.

kulminasi dan bahkan tidak sesuai dalam penerapannya. Sebagaimana kurikulum dalam pengertian “*intrinsic*” kependidikan adalah sebagai jantung pendidikan.<sup>3</sup> Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan di sekolah, didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum pun mengalami suatu gejolak dan penuh dengan kontroversi dalam pelaksanaannya. Hal ini bisa dilihat dengan meninjau kembali sepanjang sejarah perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia, kurikulum pendidikannya selalu berubah-ubah dan berganti-ganti dari kurikulum pendidikan satu ke kurikulum pendidikan yang lain. Dengan adanya fenomena ini, seolah-olah pemerintah tidak konsisten terhadap tanggung jawab dan kebijakan dalam mengatur kurikulum pendidikan yang telah diputuskannya.<sup>4</sup>

Permasalahan yang sama juga terlihat pada kurikulum dan silabi pendidikan Islam, di mana sebagian besar model pembelajaran yang dikembangkan masih bersifat konservatif, klasik, kaku, monoton dan tertinggal jauh dengan arus global. Implikasinya adalah terciptanya peserta didik yang bermental kaku, rigid, militan, tidak bisa berfikir kritis, kreatif, mandiri, dan anti terhadap realitas.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu

---

<sup>3</sup>Abd. Azis, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 159.

<sup>4</sup>Agnes Fitriani, “*Pengaplikasian Kurikulum Pendidikan Berbasis Moral dalam Kurikulum di Indonesia*”, dalam <http://agnesfitriana.blogspot.com/2010/01/makalah-pendidikan.html>, diambil tanggal 20 Maret 2014, pukul 09.09 WITA.

periode jenjang pendidikan. Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki beberapa komponen antara lain : (1) Tujuan, (2) Isi/Materi, (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan(4) Evaluasi. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada maka tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu penyebab dari perubahan kurikulum itu sendiri karena keadaan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang diperlukan. Selain itu, muncul pula berbagai macam perbedaan dan perubahan minat, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi anak-anak atau remaja (peserta didik), serta berbagai perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik juga ikut pula mempengaruhi penentuan relevansinya kurikulum.

Di antara tokoh dan praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pendidikan sebagai proses penyadaran adalah Paulo Freire (1912-1997) dan Buya Hamka (1908-1981). Freire, seorang tokoh multikultural adalah aktivis pendidikan berkebangsaan Brazil yang menjadikan pendidikan sebagai bentuk pembebasan bagi masyarakat Barzil dengan konsep konsientisasi yang dikembangkannya, sehingga masyarakat Brasil dapat keluar dari belenggu penindasan menjadi manusia bebas untuk dapat menikmati hidup lebih layak, dan menjadikan hampir seluruh waktunya untuk mencari solusi dalam mengatasi

permasalahan pendidikan yang terjadi di kalangan masyarakatnya, menuju terbentuknya kesadaran kritis.<sup>14</sup>

Eksistensi diri manusia atau humanisasi manusia sejati inilah yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Paulo Freire. Maka, hal itulah yang menjadikan diperlukannya proses penyadaran atau dalam istilah Paulo Freire konsientisasi (conscientization) diri manusia sebagai makhluk yang sadar dan punya kesadaran lewat pendidikan. Di antara pendapatnya yang tercantum dalam karyanya yang berjudul Pendidikan Yang Membebaskan, Yaitu :

*” Manusia sempurna adalah manusia sebagai subjek. Sebaliknya manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia obyek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang beradaptasi karena dia tidak mengubah realitas. Adaptasi adalah ciri khas tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan manusia akan merupakan gejala dehumanisasi”.*<sup>5</sup>

Lebih lanjut Hamka berpendapat satu bentuk kurikulum pendidikan yang ditawarkan dituntut untuk mampu menumbuhkan rasa sosial dan taqarrub kepada Allah, sebagai bentuk pengabdian kepadanya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Hamka utamanya dalam pendidikan Islam adalah “ mencari ridho Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”<sup>6</sup>, serta “mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya”.<sup>7</sup> Pandangan Hamka ini memberi makna bahwa tujuan pendidikan Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik

---

<sup>5</sup> Paulo Freire, “Pendidikan Yang Membebaskan”, (Jakarta : Melibas 2001).h.3.

<sup>6</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 190.

<sup>7</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup* 197.

dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dalam arti lain, tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliknya, akan tetapi eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta. Untuk mencapai tujuan ideal ini, maka pendidikan Islam hendaknya dirancang secara sistematis dan integral, sehingga dapat merangsang tumbuhnya dinamika fitrah peserta didik secara optimal.<sup>8</sup>

Metode Hadap Masalah adalah sebuah metode yang ditawarkan oleh Freire dalam menghadapi metode gaya Bank. Freire menyebutkan pendidikan gayalama sebagai pendidikan dengan “sistem bank”. Dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid. Murid diubahnya menjadi “bejana-bejana” atau wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai murid. Lebih singkatnya Freire mengungkapkan pendidikan hadap masalah sebagai pangkal tolaknya.<sup>9</sup>

Agar proses pendidikan terlaksana secara efektif dan efisien, dalam pandangan Hamka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan berbagai macam pendekatan dan metode. Dengan menggunakan pendekatan dan metode

---

<sup>8</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 117.

<sup>9</sup>Paulo Freire, “*Pendidikan kaum tertindas*”, (Jakarta : LP3ES 2001).h.67.

tertentu interaksi akan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.<sup>10</sup> Begitu juga materi pendidikan. Dalam pandangan Hamka ada dua orientasi pemikiran tentang materi pendidikan. Materi pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal (filsafat), sementara disisi lain pada pengembangan rasa (agama). Materi pendidikan hendaknya memadukan kedua aspek tersebut secara serasi dan seimbang. Pendidikan yang didasarkan agama akan menimbulkan keyakinan kepada ketentuan Allah dan menjadi nilai kontrol perilakunya. Sementara pendidikan akal (filsafat) akan membantu peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya.<sup>11</sup>

Selain itu dalam kaitannya mengenai evaluasi pembelajaran Freire membahas tentang konsep gaya bank, yang cenderung membius dan mematikan daya kreatif peserta didik, maka Freire dengan pendidikan hadap masalahnya menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara menerus.<sup>12</sup> Sedangkan Hamka evaluasi pembelajaran yang proporsional dan objektif merupakan feed back sekaligus alat control untuk melacak sejauh mana efektifitas proses pendidikan (Islam) yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kedua tokoh pendidikan ini pemikirannya sering kali mengilhami dan bahkan diadopsi oleh tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu,

---

<sup>10</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7362-3.

<sup>11</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 203.

<sup>12</sup> Paulo Freire, "*Pendidikan kaum tertindas*", (Jakarta : LP3ES 2001).h.63.

penulis menganggap urgen untuk membahas konsep pendidikan kedua tokoh tersebut. Dalam sebuah karya ilmiah yang diujikan (*skripsi*) dengan judul :

**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam ( Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Hamka )**

**B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum terhadap Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana perbandingan komponen kurikulum pendidikan menurut Paulo Freire dan Hamka ?
3. Bagaimana relevansi kurikulum pendidikan menurut Paulo Freire dan Hamka terhadap kurikulum Pendidikan Islam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai penulis antara lain :

1. Mengetahui konsep pengembangan kurikulum terhadap Pendidikan Islam
2. Mengetahui perbandingan komponen kurikulum pendidikan menurut Paulo Freire dan Hamka
3. Bagaimana relevansi kurikulum pendidikan menurut Paulo Freire dan Hamka terhadap kurikulum Pendidikan Islam

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan konsep kurikulum Pendidikan Islam sehingga dapat memperluas cakrawala intelektual di bidang Pendidikan Islam.
  - b. Memberi kontribusi pemahaman konsep kurikulum pendidikan Freire dan Hamka terhadap pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praksis

- a. Bagi penulis penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan program sarjana di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
- b. Sebagai informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikaji oleh khalayak umum khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya serta dapat dijadikan acuan dasar bagi kajian dan penelitian lenih lanjut.

## E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian kepustakaan (*Library Research*).<sup>13</sup> Menurut Noeng Muhajir penelitian literature lebih menekankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan sebagai suatu penelitian literature yang akan menganalisis secara komparatif, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan keduatokoh tersebut ( Paulo Freire dan Hamka) sesuai dengan jenis penelitiannya, metode penelitian disini meliputi sumber data, pengumpulan data dan metode analisi data. Yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

---

<sup>13</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ( Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996 ), hal.59.

## 1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana diperoleh. Karena penulisan skripsi ini dalam kategori penelitian literer, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang ditulis oleh toko itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder merupakan karya pelengkap yang ditulis oleh muridnya atau orang sejaman serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.<sup>14</sup> Adapun data-data yang digunakan penulisan ini antara lain :

a) Data primer Paulo Freire :

1. Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas
2. Paulo Freire, Pendidikan Yang Membebaskan
3. Paulo Freire, Sekolah Kapitalisme Yang Licik
4. Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Proses

b) Data Primer Hamka

1. Lembaga Hidup
2. Lembaga Budi
3. Pandangan Hidup Muslim
4. Tasawuf Modern

---

<sup>14</sup> Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indah, 1998), h. 63.

c) Data Skunder :

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.<sup>15</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik dan tokoh yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, serta buku-buku yang berisi tentang pemikiran kurikulum menurut Paulo Freire dan Hamka maka penelitian ini juga disebut dengan metode dokumentasi,<sup>16</sup> yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan konsep kurikulum pendidikan Paulo Freire dan Hamka. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian", h. 120

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian", h

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 329.

### 3. Analisa data

Untuk menganalisa data digunakan metode *Content Analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dan komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi.<sup>18</sup> Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari pemikiran Paulo Freire dan Hamka. Sedangkan untuk merelevansikan antara konsep pendidikan Paulo Freire dan Hamka dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

#### a. Metode Deskriptif

Yaitu peneliti menggambarkan fakta secara sistematis, factual, cermat, dan akurat.<sup>19</sup> Dalam arti penulis akan mengkaji sistematis, factual, cermat, dan akurat terhadap konsep kurikulum pendidikan Paulo Freire dan Hamka, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan.

#### b. Metode Komparatif

Yaitu metode dengan cara membandingkan.<sup>20</sup> Teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengkomparasikan konsep kurikulum pendidikan Paulo Freire dan Hamka.

---

<sup>18</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, 1996, hlm. 49.

<sup>19</sup> Sudarto, "*Metodologi Penelitian Filsafat*". (Jakarta : Raja Grafindo.2001).h.48.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, "*Filsafat Umum*".(Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet.VII.1994).h.47.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka ( Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam ), berisi tentang pengertian kurikulum, pengembangan kurikulum, beserta pengembangan kurikulum Pendidikan Islam

Bab III : Biografi Paulo Freire Dan Hamka, berisi tentang biografi Paulo Freire Dan Hamka, karya-karya, dan perbandingan komponen kurikulum meliputi, tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi pembelajaran

Bab IV: Relevansi Konsep Kurikulum Pendidikan Paulo Freire Dan Hamka Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam, membahas tentang tentang relevansi dari pemikiran pendidikan dari Paulo Freire Dan Hamka terhadap kurikulum Pendidikan Islam

Bab V: Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta daftar pustaka